

**GAYA “PERMAINAN KATA DAN PERNYATAAN YANG
DISALAHPAHAMI”
SEBAGAI CARA YANG LEBIH EFEKTIF DALAM BERTEOLOGIS
DIBANDINGKAN DENGAN GAYA TULISAN DEKLARATIF
DALAM TULISAN YOHANES**

Oleh Seri Damarwanti, S.E., M.Th.¹

Abstract

Jesus taught by various methods and they were emphasized specifically by every Gospel writer. John succeeded in founding a different model of Jesus' teaching from other Gospel writers, where he saw the element of misinterpreted words and statements as a deliberate act that Jesus created to make his hearers understand the meaning of his teaching more clearly and vividly than when Jesus used other methods. This paper describes descriptively about the study of words, the selection of words, the background context and the issues that accompany each event, as well as the teaching objectives correlated with the future fulfillment of Jesus' words, to help the readers understand that the teaching method used is the right method.

Keywords: John, Gospel, misinterpreted, word, meaning, misunderstood

¹ Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

Pendahuluan – Sekilas Pandang Tentang Yohanes, Murid Yang DikasihiNya

Dalam kanon Perjanjian baru, Yohanes menulis 5 dokumen, yaitu Injil Yohanes, 1-3 Surat Yohanes dan Wahyu. Yohanes adalah anak Zebedeus, seorang nelayan di Galilea (Markus 1:20). Yohanes adalah orang terakhir yang menyaksikan kematian Tuhan Yesus dan di masa hidupnya Gereja mengalami pertumbuhan yang pesat. Dalam banyak buku dikatakan bahwa Yohanes adalah seorang murid yang sangat dekat dengan Tuhan. Dialah orang pertama yang meninggalkan gurunya, yaitu Yohanes Pembaptis dan mengikuti Gurunya yang baru, yaitu Yesus Kristus (1:35-37). Bersama-sama dengan Yakobus dan Petrus, ia disebut dalam *The Inner Circle* di antara murid-murid Tuhan oleh karena kesempatan-kesempatan istimewa yang dialaminya bersama-sama dengan Yesus, misalnya : bersama Andreas mendengarkan khotbah Yesus tentang akhir zaman, menyaksikan kebangkitan anak Yairus dari kematian, bersama Yesus berdoa di Taman Getsemani sebelum Yesus ditangkap, dan menyaksikan Yesus dimuliakan di atas gunung.²

Karena dekatnya dengan Yesus, maka Yohanes disebut sebagai “murid yang dikasihiNya”, bahkan diijinkan bersandar di bahuNya, di sebelah kananNya. Dengan kenyataan inilah maka John Stot menuliskan: “*It is John, therefore who has qualified than any other one of the twelve to convey to the church in the inner mind of the Lord*”³. Yohanes juga menuliskan di Surat 1 Yohanes 1:1 bahwa apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, dan yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman Hidup, itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Kalimat ini menjelaskan pengalaman yang kaya dan nyata dari Rasul Yohanes terhadap Tuhannya dimana dia sebagai murid yang dikasihiNya.

² David Imam Santoso, *Teologi Yohanes ; Intisari Dan Aplikasinya*, (Malang : SAAT), 2007, hal 16.

³ John R.W.Stott, *The Cross Of Christ*, Downers Grove : Intervarsity, 1986.

Tentang Gaya Tulisan Yohanes

Gaya narasi Yohanes berbeda dari gaya narasi Injil-Injil Sinoptik. Beberapa tehnik stikistika yang digunakan Yohanes memiliki andil terhadap penekanan teologis yang diharapkan oleh penulis Injil itu. Yang terpenting adalah pemakaian dialog panjang lebar, pemakaian kata dan kalimat-kalimat yang disalahpahami secara berulang dan pemakaian Ironi. Mengenai penggunaan permainan kata yang bermakna ganda, W. Hall Harris menyatakan bahwa ada beberapa contoh yang menguatkan hal ini, antara lain adalah: (1) kata Yunani *katelaben* dalam Yohanes 1:5 yang bisa berarti “menguasai” atau “memahami”; (2) kata *anohen* dalam Yohanes 3:3 yang berarti baik “dari atas” maupun “kembali”; (3) gambaran tentang air Yohanes 4:10-11 yaitu “mengalir” maupun “hidup” (*zon*); (4) pernyataan Yesus dalam Yohanes 7:8 bahwa Dia tidak “pergi ke situ” (*anabaino*) pada saat itu, yang langsung merujuk pada Yerusalem, tetapi penyebutan “waktu” Yesus yang digenapi juga dapat menerangkan kepergian-Nya kembali kepada Bapa.

Untuk menjelaskan pokok teologis ini, Yohanes sering menggabungkan penggunaan makna ganda dengan “pernyataan yang disalahpahami” – pernyataan Yesus yang oleh para pendengar-Nya dianggap menerangkan situasi duniawi, sementara Yesus sebenarnya berbicara mengenai kebenaran surgawi atau kekal⁴. Hal di atas dijelaskan dengan lebih gamblang melalui beberapa naskah yang ditulis Yohanes di bawah ini:

Pola Yang Berulang

Yohanes 3:3-4 Tentang “Percakapan Dengan Nikodemus”

⁴ W Hall Harris, *A Biblical Theology of the New Testament*, Roy B Zuck (editor), (Malang : Gandum Mas), 2011, hal. 192-193.

Bagian perikop ini adalah salah satu percakapan yang panjang antara Yesus dan Nikodemus. Topik yang dibahas dalam pembicaraan ini adalah mengenai kelahiran baru, yaitu bahwa untuk dapat melihat Kerajaan Allah, seseorang perlu **dilahirkan kembali**. Bagian teks yang memenuhi unsur permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami ada di ayat 3-4 --*“Yesus menjawab, kataNya:”*Aku berkata kepadamu: *sesungguhnya jika seseorang tidak **dilahirkan kembali**, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah”*. Kata Nikodemus kepadaNya: *”Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam Rahim ibunya dan dilahirkan lagi?”*

Analisa Kata

Dalam Bahasa Yunani, frasa “dilahirkan kembali” mengandung 2 kata: “**dilahirkan**” yang artinya *gennaw gennao*, dengan pelafalan: *ghen-nah'-o*. Dalam Bahasa Inggris, secara metafora mengandung makna: 1) *to engender, cause to arise, excite*; 2) *In a Jewish sense, of one who brings others over to his way of life, to convert someone*; 3) *of God making Christ his son*; 4) *of God making men his sons through faith in Christ's work*. Dalam Bahasa Indonesia berarti memperanakkan; melahirkan; menjadi bapa; menyebabkan. Sedangkan “**kembali**”, dalam Bahasa Yunani adalah *anwyen anohen*; yang dilafalkan: *an'-o-then*. Dalam Bahasa Inggris berarti: 1) *from above, from a higher place - of things which come from heaven or God*; 2) *from the first, from the beginning, from the very first*; 3) *anew, over again*. Maknanya dalam Bahasa Indonesia adalah: dari atas, dari surga, lagi, baru. Jadi “**dilahirkan kembali**” mengandung arti proses diperanakkan kembali/proses kelahiran yang datang dari surga (Ilahi) yang menjadi titik awal (yang pertama; paling permulaan); dalam konteks Yahudi berarti saat (proses) dimana Allah menjadikan manusia adalah anak-anakNya melalui iman kepada Yesus Kristus.

Interpretasi

Latar Belakang Nikodemus

Nikodemus adalah seorang dari golongan terpelajar. Ia mendapatkan pendidikan kelas satu di Israel karena ia adalah seorang Farisi, pemimpin umat agama Yahudi. Ia juga terpandang dan menduduki kelas sosial yang tinggi. Dihormati dan disegani oleh karena kedudukan dan profesinya. Ia bergaul dalam komunitas terpelajar dan terhormat, yaitu kalangan Majelis Utama Yahudi dan sebagai guru agama, ia memberikan pengajaran kepada umat Israel dan kalangan orang-orang Yahudi.

Keputusannya untuk menemui Yesus adalah sebuah pilihan yang berani, mengingat bahwa ia datang dengan sebuah pernyataan yang mendukung apa yang dikerjakan oleh Yesus selama ini dalam pelayanannya (ayat 2). Tentu ia salah seorang dari kalangan pemimpin Farisi yang bersikap tidak sama dengan orang Farisi lainnya, yang melawan dan mengambil posisi kontra dengan Yesus, bahkan mencari jalan dan celah untuk membinasakan Dia. Nikodemus adalah salah Farisi yang dengan keberanian datang secara pribadi kepada Yesus, walaupun ia tahu bahwa dalam banyak pengajarannya, Yesus selalu menentang dan menyerang kemunafikan orang Farisi dan para ahli Taurat dalam menjalankan ibadahnya kepada Tuhan dan dalam cara kepemimpinan mereka kepada umat Yahudi.

Ada sebuah motivasi yang sangat besar yang keluar dari dalam hati Nikodemus sehingga ia merasa perlu melanggar aturan dan keluar dari patronnya sebagai Farisi dan Ahli Taurat. Di bagian lain dalam Yohanes 7:50 dan Yohanes 19:39 dikatakan bahwa kelak Nikodemus ini akan mengikut Yesus dan melayani dia.

Alasan Pemilihan Waktu

Nikodemus datang pada malam hari. Pemilihan waktu itu merupakan hasil pertimbangan yang matang dan bijaksana, dan mungkin juga setelah melewati pengamatan yang terus – menerus terhadap kebiasaan Yesus setiap hari. Mengingat topik yang dia bawa ketika bercakap-cakap dengan Yesus, Nikodemus memilih malam hari setelah Yesus selesai dari kerumunan orang banyak dan memiliki waktu pribadi untuk dirinya sendiri. Sepertinya ia menghendaki pembicaraan yang terkesan pribadi, bukan antara Yesus dan rivalnya, orang Farisi dan para Ahli Taurat, melainkan secara interpersonal melihat Nikodemus sebagai seorang pribadi. Dan Nikodemus nampaknya berhasil.

Pemilihan waktu di malam hari juga karena Nikodemus memerlukan waktu yang lebih panjang dan pembicaraan yang lebih fokus, tidak diganggu oleh kehadiran pihak lain. Alasan yang lain kemungkinan besar adalah, karena ia tidak mau rekan-rekannya yang sesama farisi dan Ahli Taurat mengetahui pertemuannya dengan Yesus. Nampaknya pertemuan ini sengaja dilakukan sembunyi-sembunyi, mengingat implikasi-implikasi buruk yang harus dia tanggung apabila komunitasnya mengetahui hal ini. Dalam hal ini, Nikodemus terlihat bijaksana dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri.

Issue Utama

Nikodemus datang tanpa basa-basi. Ia langsung membuat sebuah pernyataan penting yang isinya mengakui bahwa Yesus adalah seorang Rabi yang diutus Allah. Pernyataan ini didasari atas segala mukjizat yang telah dilakukan Yesus dan Nikodemus mengambil kesimpulan bahwa tidak mungkin hal itu dapat terjadi kecuali kalau Allah menyertainya.

Kelihatannya Nikodemus datang hanya untuk memberikan pernyataan yang berasal dari kekagumannya terhadap apa yang telah dilakukan Yesus (mukjizat) dan mengambil sebuah kesimpulan mengapa hal itu dapat terjadi. Namun tanggapan Yesus adalah diluar

dugaan. Ia tidak menanggapi pernyataan Nikodemus, bahkan memberikan respon yang berbeda, yaitu jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak akan dapat melihat Kerajaan Allah. Terlihat bahwa Yesus melihat suatu kebutuhan yang lebih besar dari sekedar pengakuan Nikodemus akan siapakah Yesus menurut perkiraannya. Yesus melihat kebutuhan Nikodemus akan keselamatan dan jaminan ambil bagian dalam Kerajaan Allah.

Ini merupakan tanggapan Yesus yang langsung. Bahwa melihat latar belakang pendidikan, ajaran yang telah diterima Nikodemus, konsep yang dipahaminya mengenai siapakah Yesus, apa yang diyakininya selama ini mengenai Mesias (dalam persepektif agama Yahudi), adalah sesuatu yang harus dirombak. Yesus melihat bahwa Ia perlu meruntuhkan paradigma berpikir Nikodemus mengenai Kerajaan Allah dan Mesias yang selama ini diyakininya, dan mengganti (membangun) sebuah paradigma baru dalam berteologi bagi Nikodemus, sehingga memiliki pandangan dan konsep yang benar mengenai siapakah Yesus dan bagaimana seseorang dapat ambil bagian dalam Kerajaan Allah. Apa yang dikatakan Yesus melalui Nikodemus sekaligus merupakan pengajaran dan teguran Yesus kepada seluruh Farisi dan para Ahli Taurat terhadap apa yang selama ini mereka yakini dan praktekkan dalam ibadahnya kepada Allah.

Unsur Permainan Kata dan Pernyataan Yang Disalahpahami

Unsur permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami ada dalam perkataan Yesus di ayat 3, yaitu bahwa ... *jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah*. Pernyataan ini langsung ditanggapi Nikodemus secara spontan dalam perspektif lahiriah, bahwa ia memahami kata “dilahirkan kembali” secara harafiah, yaitu proses kelahiran alamiah dari seorang wanita yang melahirkan anaknya melalui rahimnya. Hal itu jelas dikatakan Nikodemus dengan bertanya bagaimana seseorang yang sudah tua dilahirkan kembali? Apakah dapat ia masuk kembali ke rahim ibunya?

Kelihatannya Nikodemus bukan seorang muda. Ia sudah lanjut usia, karena biasanya pemimpin agama Yahudi dari kaum Farisi berusia lanjut. Dan ia mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai pihak yang menurut Yesus perlu dilahirkan kembali.

Kata “dilahirkan kembali” memenuhi unsur permainan kata dan berkonotasi pada kelahiran alamiah secara jasmani dimana seorang bayi lahir dari rahim seorang wanita. Sedangkan unsur disalahpahami dipenuhi dalam maknanya. Yesus mengatakan “dilahirkan kembali” dalam arti rohani dan roh. Sedangkan Nikodemus memahaminya sebagai proses kelahiran jasmaniah. Pemakaian istilah “dilahirkan kembali” disengaja oleh Yesus, dan dipaparkan dengan sangat baik oleh Yohanes untuk memberikan kesempatan Yesus menjelaskan secara panjang lebar dan lengkap mengenai issue yang lebih krusial, yaitu konsep keselamatan, yang jauh berbeda dengan apa yang selama ini dipahami oleh orang Yahudi. Pemakaian permainan kalimat/kata yang disalahpahami ini terkesan sengaja dibuat oleh Yesus dan diekspose oleh Yohanes karena model ini terbukti efektif dalam menjelaskan sesuatu. Metode perbandingan tidak hanya dipakai dalam kisah ini, namun 3 hal lainnya yang akan dipaparkan kemudian. Menjelaskan dan mengajar sesuatu dengan memakai perbandingan dan perumpamaan merupakan salah satu tehnik mengajar yang dipakai Yesus yang sangat kontekstual sehingga dapat mendarat dengan baik dalam pemahaman orang Yahudi dan Israel pada masa itu. Jadi maksud tegas dari perkataan Yesus itu adalah: bilamana seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak akan masuk dalam Kerajaan Surga, sekalipun engkau seorang Farisi. Seorang pengajar Israel.

Mengacu pada analisa kata di bagian terdahulu, “dilahirkan kembali” mengandung arti proses diperanakkan kembali/proses kelahiran yang datang dari surga (Ilahi) yang menjadi titik awal (yang pertama; paling permulaan); dalam konteks Yahudi berarti saat (proses) dimana Allah menjadikan manusia adalah anak-anakNya melalui iman kepada

Yesus Kristus. Untuk mendapatkan bagian dalam Kerajaan Allah, yang dipersyaratkan di sini adalah “dilahirkan kembali”, yang artinya:

Pertama kita harus menjalani kehidupan baru. Kelahiran merupakan permulaan hidup. Lahir kembali berarti memulai hidup baru. Bagi mereka yang selama ini hidup di jalan yang salah, atau tanpa tujuan yang berarti, kelahiran baru membawa pada jalan hidup yang benar, memulai kehidupan yang benar. Janganlah berusaha menambal-nambal bangunan yang sudah tua, namun perlu membuat pondasi baru. Ada perubahan yang radikal, dimana dari pola pikir dan hati yang lama, berubah dan berbalik memiliki pola pikir, hati dan cara hidup yang baru.

Kedua, perlu mempunyai kodrat yang baru, prinsip hidup yang baru, tujuan hidup yang baru. Harus dilahirkan *anóthen*, yang berarti baik *denuo* – lagi, maupun *desuper* – dari atas. Harus dilahirkan baru, kata ini diartikan sama maknanya dengan Galatia 4:9 dan *ab initio* – dari asal mulanya (Lukas 1:3). Melalui kelahiran pertama, manusia menjadi cemar, dibentuk dari dosa dan kejahatan. Oleh karena itu perlu mengalami kelahiran kedua, jiwa perlu dibentuk dan dihidupkan kembali menjadi baru. Yohanes memberikan makna penulisannya demikian: Kita harus dilahirkan “dari atas”. Sedangkan “kembali”, dalam Bahasa Yunani adalah *anwýenanóthen*; yang dilafalkan: *an'-o-then*. Dalam Bahasa Inggris berarti: 1) *from above, from a higher place - of things which come from heaven or God*; 2) *from the first, from the beginning, from the very first*; 3) *anew, over again*. Maknanya dalam Bahasa Indonesia adalah: dari atas, dari surga, lagi, baru. *Dilahirkan dari atas memberi makna dilahirkan kembali*. Kelahiran ini bermula dari surga, artinya dilahirkan dalam kehidupan yang Ilahi dan surgawi, kehidupan dalam persekutuan dengan Allah dan dunia atas, dan untuk melakukannya harus ambil bagian dalam kodrat Ilahi dan memakai rupa dari yang surgawi. Dan semua proses ini berawal dari IMAN kepada Yesus Kristus, yang membawa kepada keselamatan dan kehidupan kekal (Kerajaan Allah).

Pada bagian-bagian selanjutnya dalam perikop Percakapan Dengan Nikodemus, pemahaman dilahirkan kembali dan kesediaan serta anugerah mengalami proses “dilahirkan kembali” membawa pada inti pengajaran Kristus lainnya, yaitu Kristologi Yesus. Dalam ayat 11 dan ayat 16. Selain Yesus mengidentifikasi siapakah Dia sesungguhnya, Yesus juga memberikan pemahaman mengenai konsep keselamatan dalam ayat 16. Bahwa hanya oleh Iman percaya melalui ANAK (Yesus Kristus) dan anugerah dari Allah, seseorang dapat memperoleh hidup kekal. Intinya adalah bahwa Nikodemus memiliki kebutuhan yang mendasar, yaitu keselamatan melalui Iman kepada Anak Allah, yaitu Yesus Kristus. Konsep keselamatan dan Kristologi ini meruntuhkan secara mendasar doktrin iman agama Yahudi. Nikodemus mewakili orang Yahudi dan para Farisi dan Ahli Taurat, yang adalah kelompok orang-orang yang membutuhkan kelahiran kembali. Perlu perubahan radikal, kodrati dan mendasar untuk mendapatkan keselamatan.

Yohanes 2:19-22 Tentang “Yesus Menyucikan Bait Allah”

Bagian perikop ini merupakan salah satu percakapan antara Yesus dan orang-orang Yahudi yang walau tidak terlalu panjang, namun merupakan sebuah dialog yang menarik mengenai perkataan Yesus yang menggambarkan peristiwa yang akan datang mengenai kematianNya. Yesus dalam kemarahan Ilahi memporakporandakan dagangan para penjual dan mengusir mereka keluar dari Bait Allah. Sikap Yesus ini menimbulkan keheranan sehingga timbul pertanyaan mengenai dasar Ia berhak berbuat demikian. Dan bagian teks yang memenuhi unsur permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami ada di ayat 19-22 – “Jawab Yesus kepada mereka: “**Rombaklah** Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan **mendirikannya kembali**”. Lalu kata orang Yahudi kepadaNya: “Empat puluh enam tahun orang mendirikan Bait Allah ini, dan Engkau dapat **membangunnya** dalam tiga hari?” Tetapi yang dimaksudkannya dengan Bait Allah ialah tubuhnya sendiri. Kemudian

setelah Ia bangkit dari antara orang mati, barulah teringat oleh murid-muridNya bahwa hal itu telah dikatakanNya, dan merekapun percayalah akan Kitab Suci dan akan perkataan yang telah diucapkan Yesus”.

Analisa Kata

Kata “**rombaklah**” dalam Bahasa Yunani adalah *luw luo*, yang dilafalkan: *loo’o*. Dalam Bahasa Inggris berarti *loose, break, unloose, destroy, dissolve, put off, melt, breakup, breakdown*. Dalam Bahasa Indonesia berarti: melepaskan, merubuhkan, menghancurkan, membinasakan. Sedangkan kata “**mendirikan kembali**” dalam Bahasa Yunani adalah *egeirw egeiro*; yang dilafalkan: *eg-i’-ro*. Dalam Bahasa Inggris berarti *rise, raise up, rise again*; mengandung aspek future (masa depan) *egerw*; aorist *hgeira*; perfek pasif *eghgermai*; aorist pasif *eghryhn*; future (masa depan) *pasif egerysomai*. Dalam Bahasa Indonesia artinya membangkitkan, memulihkan, membangunkan; bangkit. Sedangkan makna kata “membangunnya” memiliki arti yang kurang lebih sama dengan kata *egeirw egeiro*.

Interpretasi

Latar Belakang Peristiwa

Peristiwa ini terjadi di Yerusalem, ketika Yesus bersama ibu dan saudara-saudaranya serta para murid datang ke rumah ibadat untuk persiapan perayaan Paskah. Ada 4 perayaan Paskah yang tercatat setelah pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis, dan ini adalah salah satu perayaan Paskah pertama setelah itu. Yesus baru saja melakukan perjalanan ke Kapernaum, yang dikatakan dalam Firman Tuhan sebagai kotanya sendiri. Setelah itu Ia bersama rombongannya pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah. Dalam tradisi agama

Yahudi, perayaan Paskah, ibadah dan persekutuan dalam rangka merayakan Paskah dilakukan di Yerusalem, kota suci Allah. Dan Yesus pergi ke sana lebih awal untuk mempersiapkan diri mengikuti ibadah itu lebih baik.

Dalam Injil Yohanes, belum ada mukjizat yang dilakukan Yesus di awal pelayananNya itu, kecuali mengubah air menjadi anggur dalam pesta perjamuan kawin di Kana. Orang-orang di luar komunitas para murid dan keluarganya belum mengetahui siapakah Yesus sebenarnya. Dalam peristiwa dimana Ia marah dan mengusir para pedagang dari rumah ibadah, wajarlah apabila orang-orang Yahudi lainnya yang berada di situ bertanya: apa yang membuat Yesus memiliki hak untuk melakukan hal yang demikian? Mereka meminta sebuah tanda. Dan Yesus menjawab dengan sebuah pernyataan futuristik mengenai kematian dan kebangkitanNya secara tersirat.

Issue Utama

Yang menjadi issue utama dalam bagian ini adalah bahwa peristiwa ini dipakai Yesus sebagai momentum yang tepat untuk menyatakan kepada banyak orang mengenai Siapakah Dia dan apa misiNya datang ke dunia melalui perbuatanNya mengusir para pedagang dan penukar uang beroperasi di dalam Bait Allah. Orang Yahudi meminta tanda, dan Yesus menjawabnya secara tersirat mengenai apa misiNya datang ke dunia dan bagaimana Ia akan mati dan dibangkitkan kembali.

Unsur Permainan Kata dan Pernyataan Yang Disalahpahami

Unsur permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami terletak pada ayatnya yang ke 19, Jawab Yesus kepada mereka: *“Rombaklah Bait Allah ini, dalam tiga hari Aku akan mendirikannya kembali”*. Ini merupakan pertanyaan yang diajukan oleh para orang Yahudi yang ada di Bait Allah saat Yesus bangkit amarahNya karena Rumah Allah dipakai

sebagai tempat berjual beli. Mereka bertanya mengenai apa yang membuat Yesus berhak melakukan itu? Dan Yesus menjawab secara tersirat, terlihat sebuah tantangan untuk membuktikan bahwa Ia memang berhak melakukan itu, bila semua orang sudah tahu siapakah diriNya sebenarnya. Untuk mengetahui siapakah Yesus dan apa yang membuatnya memiliki hak itu, Ia menantang orang Yahudi untuk “merobohkan Bait Allah”, dan melihat bahwa Yesus dapat mendirikan kembali dalam waktu hanya 3 hari.

Hal ini dipahami oleh orang Yahudi secara harafiah. Perspektif mereka adalah Bait Allah secara fisik. Jawaban bahwa pembangunan fisik Bait Allah yang memakan waktu sampai 46 tahun membuktikan bahwa mereka semua tidak mengerti maksud yang sesungguhnya. Ada jurang yang memisahkan sudut pandang Yesus dan orang Yahudi. Yesus berbicara mengenai makna rohani tentang kematian dan kebangkitanNya, namun orang Yahudi memahaminya sebagai perobohan dan pembangunan Bait Allah secara fisik. Inilah bagian yang mengandung makna permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami. Beberapa hal yang berhubungan dengan penjelasan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Lightfoot menuliskan bahwa butuh waktu 46 tahun persis untuk membangun Bait Suci, mulai dari Bait Suci Zerubabel, pada tahun kedua zaman Raja Koresh sampai dengan tuntasnya pembangunan Bait Suci itu sehingga dapat digunakan untuk beribadah pada tahun ke – 32 zaman Raja Artahsasta. Demikian pula dengan pembangunan Bait Suci di zaman Herodes (tahun ke – 18 masa pemerintahannya) sampai pada masa dimana Bait Suci tempat Yesus berada saat itu berdiri. Jadi dalam perspektif orang Yahudi pada masa itu, secara fisik, tidak mungkin merobohkan Bait Suci dan membangunnya kembali hanya dalam waktu 3 hari. Benar pendapat orang Yahudi bilamana memandangnya dari sudut pandang pembangunan secara fisik.

Kedua, sebenarnya yang dimaksud Yesus dengan Bait Suci adalah tubuhNya sendiri (ayat 21). Apa yang dikatakanNya adalah suatu visi yang mengarahkan pada Kristus itu

sendiri seperti yang termaktub dalam Ibrani 9:9 dan Kolose 2:17. TubuhNya dibangun oleh perintah Ilahi dalam Ibrani 10:5: “*Engkau telah menyediakan tubuh bagiKu*”. TubuhNya adalah Bait kediaman Allah sendiri. *Shekinah* yang sesungguhnya. Ialah *Immanuel* – Allah beserta kita.

Ketiga, apa yang dikatakan oleh Yesus mengenai perubahan bait Allah, barulah dipahami sepenuhnya oleh para murid setelah penggenapan itu terjadi. Hal ini nyata dalam ayat 22: sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, beberapa tahun kemudian, barulah teringat oleh murid-muridNya bahwa hal itu telah dikatakanNya. Mereka mengingatnya setelah Yesus bangkit dari kematianNya. Saat Yesus mengatakannya, semua tidak mengerti, namun para murid menyimpan perkataan Kristus dalam hati mereka dan saat setelah peristiwa itu terjadi, mereka mengingatnya kembali dan mengerti arti dari semuanya. Perubahan Bait Suci merupakan makna sebenarnya dari kematian dan kebangkitan Kristus. Hal ini dimungkinkan karena pencurahan Roh Kudus dalam diri para murid yang membuka pikiran mereka dan membuat mereka mengerti (Lukas 24:25). Ketika Yesus telah mati dan telah dibangkitkan pada hari yang ketiga, semuanya menjadi jelas bagi para murid.

Jadi, jawaban Yesus mengenai rombaklah dan bangunlah Bait Suci, sebenarnya merujuk pada sebuah visi akan kematian dan kebangkitanNya. Teknik mengajar melalui permainan kata ini sengaja dituliskan Yohanes dan dikatakan Yesus untuk dengan sengaja membuat pendengarNya salah paham, tujuannya agar makna dan arti sebenarnya dari kiasan itu menjadi lebih jelas dan kuat. Hal ini penting karena kematian dan kebangkitan Kristus merupakan inti dari Iman Kristen. Sebuah Issue yang sangat krusial dan penting untuk tidak hanya dimengerti dan dipahami, namun juga perlu diterima DENGAN IMAN.

Yohanes 4:10-11 Tentang “Percakapan Dengan Perempuan Samaria”

Kisah mengenai Yesus dan Perempuan Samaria merupakan salah satu kisah dalam dialog yang sangat panjang. Dalam kisah itu Yesus berbicara secara terang-terangan eksistensi diriNya sebagai Air Hidup, Mesias dan Juruselamat dunia. Unsur permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami termaktub dalam ayat 10-11 – *“Jawab Yesus kepadanya: “Jikalau engkau tahutentang **karunia Allah dan siapakah Dia** yang berkata kepadamu: Berilah aku minum! niscaya engkau telah meminta kepadaNya dan Ia telah memberikan kepadamua **Air Hidup**.” Kata perempuan itu kepadaNya: “Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; darimanakah Engkau mempeoleh **Air Hidup** itu?”*

Analisa Kata

Makna kata “Air Hidup” dalam Bahasa Yunani adalah *zaw zao*; yang dilafalkan: *dzah'-o*. Dalam Bahasa Indonesia artinya : hidup, hidup kembali, tetap hidup, sembuh, dan dalam Bahasa Inggris artinya *live, be alive, alive, quick, lively -- to live, breathe, be among the living (not lifeless, not dead); living water, having vital power in itself and exerting the same upon the soul.*

Interpretasi

Latar Belakang Peristiwa

Peristiwa percakapan Yesus dengan wanita Samaria ini dilatarbelakangi oleh berbagai issue yang hangat seputar hubungan orang Yahudi dengan kaum Samaria. Bukan hanya sekedar ketidakharmonisan antara dua kelompok masyarakat itu, namun juga sebuah “tabu atau pantangan” bagi orang Yahudi untuk bergaul dan berinteraksi dengan kaum Samaria. Latar belakang ini dipicu oleh konflik dan perang dingin yang berkepanjangan di

masa lalu. Dalam perjalanan Yesus ke Galilea, rombongannya harus melewati daerah tempat tinggal orang Samaria. Orang Samaria, baik dalam darah maupun agama, adalah orang Yahudi campuran, keturunan dari orang-orang dari daerah kekuasaan lain yang ditempatkan di Samaria oleh Raja Asyur setelah penawanan 10 suku. Ada rasa permusuhan antara orang Samaria dan orang Yahudi, salah satu indikatornya adalah ketika orang Samaria tidak mau menerima Kristus ketika melihatnya pergi ke Yerusalem (Lukas 9:53). Hal itu disebabkan karena orang Samaria telah mendirikan sebuah bait di Gerizim yang tujuannya untuk menyaingi Bait Allah di Yerusalem. Dan orang Yahudi berpikir tidak ada julukan yang lebih buruk lain yang pantas diberikan selain “Dia seorang Samaria”.

Jadi ketika Yesus dengan sengaja melakukan percakapan yang panjang dan memberikan perhatian pada seorang wanita Samaria yang miskin, Ia beresiko mendapatkan cemoohan dari Bangsa Yahudi, kaumNya. Percakapan dengan wanita Samaria itu melanggar beberapa kaidah bermasyarakat bagi kaum Yahudi pada masa itu, yaitu : pelanggaran terhadap hukum tidak tertulis bahwa Yesus sudah bergaul dan berinteraksi dengan “Kaum Terlarang”, pelanggaran terhadap etika bermasyarakat, yaitu bahwa Yesus sudah berinteraksi dengan seorang wanita di jam (waktu) yang tidak lazim, pelanggaran terhadap norma sosial yaitu bahwa Yesus sudah proaktif meminta sesuatu dari seorang Wanita Samaria tersebut, dan pelanggaran dari batas kewajaran masyarakat pada umumnya yaitu bahwa Yesus sudah bergaul dengan kaum miskin. Namun kesediaan Yesus untuk tinggal 2 hari lamanya di kediaman kaum Samaria merupakan penegasanNya terhadap ketidakmauan berkompromi terhadap aturan yang tidak sesuai dengan perintah dan kehendak Allah. Ia adalah Allah yang kasih dan menyatakan diriNya secara proaktif kepada manusia, dengan cara merobohkan sekat-sekat pembatas antara manusia satu dengan lainnya, dan antara Allah dengan manusia. Misinya datang ke dunia tercermin dalam kisah meleburnya Yesus dengan kaum Samaria.

Issue Utama

Yang menjadi issue utama dalam perikop ini adalah mengenai maksud Yesus menyatakan diriNya sebagai Juruselamat. Melalui wanita Samaria pada khususnya dan kaum Samaria dan orang Yahudi serta bangsa-bangsa lain pada umumnya, Yesus bermaksud menyatakan bahwa keselamatan datang dari Bangsa Yahudi dan Ialah Juruselamat itu. Barangsiapa meminum “air hidup” yang daripadanya, tidak akan haus lagi untuk selamanya (bermakna barangsiapa yang mempercayai Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat akan mendapatkan keselamatan dan jaminan hidup kekal).

Issue lain yang dinyatakan dalam peristiwa ini adalah bahwa kasih Allah berlaku untuk semua kaum dan bangsa. Kedatangannya membangun jembatan yang mempersatukan setiap kelompok dan golongan. Kasih Allah merobohkan benteng pemisah antara orang miskin dan orang kaya, orang Yahudi dan non Yahudi. Dan melalui perjumpaan Yesus dengan kaum Samaria, banyak dari mereka percaya dan diselamatkan. Hal ini menunjukkan bagaimana anugerah keselamatan ditawarkan Allah kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali.

Pemenuhan Unsur Permainan Kata dan Kalimat Yang Disalahpahami.

Unsur permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami terpenuhi dalam perkataan Yesus di ayat 10-11 – “Jawab Yesus kepadanya: “Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah aku minum! niscaya engkau telah meminta kepadaNya dan Ia telah memberikan kepadamu **Air Hidup.**” Kata perempuan itu kepadaNya: “Tuhan, Engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah Engkau memperoleh **Air Hidup itu?**” Dalam kalimat ini, terdapat kesenjangan persepsi tentang kata “air hidup”, dimana dalam pemahaman wanita Samaria, “air hidup” berarti air secara harafiah yang ditimba dari sumur Yakub, sedangkan dalam

pemahaman Yesus, “air hidup” bermakna rohani, yaitu Yesus Kristus itu sendiri sebagai sumber kehidupan yang membawa kepada kehidupan kehidupan kekal. Beberapa hal yang dapat dijelaskan mengenai unsur permainan kata dan kalimat yang disalahpahami dalam bagian di atas adalah sebagai berikut:

Pertama, Yesus Kristus adalah **karunia Allah**, bukti yang paling berharga dari kasih Allah untuk manusia. Ia adalah sebuah karunia, bukan hutang yang dapat ditagih oleh Allah dan bukan pinjaman yang dapat dimintakanNya kembali. Keselamatan dari Yesus semata-mata adalah kasih karunia (3:16).

Kedua, perkataan Yesus kepada wanita Samaria itu merupakan sebuah bentuk hak istimewa bagi manusia yang ditawarkan kepada barang siapa yang MAU. Kata “berilah AKU minum” merupakan sebuah permintaan yang pemenuhannya ditawarkan kepada barang siapa yang meminta kepadaNya.

Ketiga, apa yang dimaksudkan Yesus dengan “air hidup” adalah Roh yang tidak seperti air yang di dalam sumur, yang ia minta sedikit, melainkan seperti air yang hidup atau mengalir, yang jauh lebih berharga. Roh Kasih Karunia adalah seperti air hidup (7:38) dengan persamaan berkat-berkat Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama (Yesaya 12:3, 35:7). Kasih karuniaNya memuaskan jiwa yang dahaga akan kebenaran. Tema yang sama diungkap dalam Yohanes 10:10, “. . . *Aku datang supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan*” dan di Yohanes 7:38 Yesus berkata: “*Barangsiapa percaya kepadaKu, seperti yang dijanjikan oleh Kitab Suci: dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup*”, dan dalam Matius 5:6 dituliskan Tuhan berkata: “*berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dibenarkan*”.

Jadi, air dari dalam sumur harus diminum berkali-kali, tetapi air yang disediakan Kristus akan demikian memuaskan sehingga seorang yang meminumnya tidak akan haus

selama-lamanya. Itulah kesegaran yang dihasilkan oleh hidup kekal. Sebuah parallel dapat dibuat dengan kurban yang ada dalam Perjanjian Lama yang harus dipersembahkan berkali-kali dankurban Anak Domba Allah yang dipersembahkan sekali untuk selamanya.

Yohanes 6:32-34 Tentang “Roti Hidup”

Pelajaran mengenai Roti Hidup merupakan sebuah percakapan yang panjang dalam rangka Yesus mengajarkan murid-muridNya mengenai Juruselamat dan kehidupan kekal. Aspek pengkalimatan yang memenuhi unsur permainan kata dan pernyataan yang disalahpahami ada dalam ayat 32-34: “Maka kata Yesus kepada mereka: *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari surga, melainkan BapaKu yang memberikan roti yang benar dari surga. Karena roti yang dari Allah adalah roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia”*. Maka kata mereka kepadanya: *“Tuhan, berikanlah kami roti itu senantiasa”*.”

Analisa Kata

Kata “Roti” dalam perkataan Yesus di atas dalam Bahasa Yunani adalah *artov artos*, yang dilafalkan: *ar'-tos.ou [maskulin] a thv proyesewv* atau *protwn -- proyesiv*. Dalam Bahasa Indonesia artinya roti atau makanan. Dalam Bahasa Inggris berarti: *bread, loaf, showbread. Food composed of flour mixed with water and baked. The Israelites made it in the form of an oblong or round cake, as thick as one's thumb, and as large as a plate or platter hence it was not to be cut but broken; loaves were consecrated to the Lord; of the bread used at the love-feasts and at the Lord's Table.*

Interpretasi

Latar Belakang Peristiwa

Peristiwa ini terjadi dalam rangkaian Yesus dan keluarga serta para murid mempersiapkan diri menghadiri perayaan paskah di Yerusalem. Dalam kisah ini terjadi dialog yang sangat panjang tentang Roti Hidup antara Yesus dan para murid dengan didengarkan oleh banyak orang Yahudi. Peristiwa ini terjadi setelah Yesus memberi makan 5000 orang dan setelah itu banyak orang berbondong-bondong mengikuti dan mencari Dia. Di seberang danau Galilea, Ia akhirnya ditemukan sedang mengajar mengenai Roti Hidup.

Setelah pengajaran tentang Roti Hidup, banyak orang meninggalkan Yesus. Hal ini kemungkinan terjadi karena orang banyak menganalogikan dan memiliki persepsi bahwa Roti itu adalah tubuh jasmani Yesus sendiri, demikian juga dengan darahnya. Ketika Yesus mengajarkan bahwa ambil bagian dalam Kerajaan Allah adalah berarti mengambil bagian dalam “menikmati” tubuh Kristus sebagai Roti dan anggur, banyak orang berpikir bahwa Ia sedang mengajarkan sesuatu yang berbau “kanibalisme”, atau ajaran sesat lain yang berbeda dengan ajaran agama Yahudi. Itulah sebabnya banyak orang meninggalkan Dia setelah pengajarannya itu.

Issue Utama

Yang menjadi issue utama dalam bagian ini adalah bahwa Yesus mengajarkan tentang Roti Hidup sebagai kiasan mengenai Tubuhnya. Hanya mereka yang telah “makan dan menikmati” Roti Hidup, yaitu tubuhnya, yang telah diserahkan dan dikorbankan di kayu salib sebagai penebusan dosa manusia, yang akan dapat ambil bagian dalam kehidupan Kristus. Kesenjangan pemahaman dan berpikir antara Roti Hidup sebagai tubuh Kristus, antara perspektif Yesus dan para murid (termasuk orang banyak yang mengikut Yesus) yang menjadi issue utama yang perlu mendapatkan penjelasan.

Unsur Permainan Kata Dan Kalimat Yang Disalahpahami

Unsur permainan kata dan kalimat yang disalahpahami terpenuhi dalam ayat 32-34: “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari surga, melainkan BapaKu yang memberikan **roti yang benar dari surga**. Karena roti yang dari Allah adalah roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia*”. Maka kata mereka kepadanya: “*Tuhan, berikanlah kami **roti itu** senantiasa*”. Beberapa point penting yang berhubungan dengan perbedaan kesenjangan antara pemahaman Yesus dan para murid mengenai Roti Yang Hidup dari Surga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Yesus memberi tahu mereka tentang manna yang sebenarnya yang digambarkan oleh manna yang dimakan oleh nenek moyang mereka itu. Manna hanyalah bayang-bayang atau gambaran dari Roti Dari Surga tersebut. Roti dari Surga itulah yang sekarang diberikan, bukan kepada nenek moyang mereka yang sudah lama mati dan tiada, melainkan kepada mereka yang hidup pada masa dan sesudah masa Yesus itu. Itulah Roti Yang Sebenarnya. Roti Surgawi. Roti Rohani. Roti yang datang dari Surga, pemberian dari Bapa di surga. Kristus menyatakan diriNya sendiri lebih besar dari Musa, karena kesetiaan Musa kepada Allah hanyalah kesetiaan seorang pelayan, sedangkan kesetiaan Kristus adalah kesetiaan sebagai Anak (Ibrani 3:5-6). Manna berbicara mengenai diri Yesus Kristus. Kristus juga menjelaskan bahwa Ia adalah Roti Yang Benar (ayat 33, 35, 48-51).

Kedua, Yesus menjelaskan bahwa Ia adalah Roti Dari Allah. Hanya Dia yang datang dari Allah. Korban dan persembahan orang-orang Lewi adalah santapan bagi Allah (Imamat 21:21-22), dan Kristus adalah korban Agung. Kristus sebagai hidangan perjamuan, pengganti korban hewan tersebut. Makna kata “roti yang turun dari surga” memberikan arti tempat asal dari Roti/Kristus, yaitu surga. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah, dan Kristus datang mengemban tugas Ilahi. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh D.A Carson yang menuliskan: “*It’s serves as a transition from the thought that Jesus provides*

the true bread from heaven... to the thought that Jesus is the true bread from heaven".⁵ Dia sendirilah yang merupakan Roti Hidup dari surga. Ucapan ini diucapkan Yesus dalam rangka membagikan lima roti kepada 5000 orang. *No bread no life*. Kalau Yesus mengklaim diriNya sebaga Roti Hidup, maka tanpa Dia berarti tidak ada hidup yang sejati. Roti Hidup adalah roti yang turun dari surgadan memberi hidup kepada dunia (6:33).

Ketiga, Kristus adalah Roti Hidup, karena Ia memberikan hidup kepada dunia (ayat 33). Hidup rohani dan kekal. "Akulah Roti Hidup", pernyataan ini memberi tahu bahwa Kristus adalah makanan yang memelihara kehidupan rohani umatNya (6:53). Ialah Roti Hidup yang mengenyangkan manusia yang lapar akan kebenaran, yang membutuhkan jalan keselamatan sejati yang selama ini dicari-cari.

Jadi, Yohanes 6 ini merupakan penggenapan dari peristiwa Paskah dan keselamatan umat Israel dari tangan Firaun yang diceritakan dalam Kitab Keluaran.

Kesimpulan

Melalui beberapa perikop di atas, Yohanes ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam menjelaskan dan mengajar sesuatu, Yesus memakai berbagai metode sesuai dengan tujuan pengajaranNya. Kadangkala Yesus memakai metode perumpamaan untuk menolong pendengarnya mengerti konteks ajaranNya dengan lebih tepat, dimana Ia memilih perumpamaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari orang Yahudi pada masa itu. Dalam kesempatan lain, Ia juga mengajar menggunakan metode bercerita untuk tujuan yang sama. Metode lainnya adalah langsung memberikan teguran dan nasihat kepada para murid, para pengikutNya dan pendengar lainnya dari berbagai kalangan termasuk Ahli Taurat dan Orang Farisi. Dan metode yang dipaparkan dalam paper ini adalah mengajar dengan melakukan tehnik unsur permainan kata dan kalimat yang disalahpahami.

⁵ D.A. Carson, *The Gospel According To John*, Grand Rapids : Eerdsmans, 1981.

Metode ini dipakai karena Yesus ingin menggali lebih dalam ajaranNya sehingga semua pendengar, terutama para murid, dapat lebih mengerti dan lebih jelas memahami isi ajarannya, termasuk dalam konteks apa Ia berbicara demikian. Metode ini terlihat “menyamarkan” isi berita, berhubung dalam banyak kesempatan, Yesus belum mungkin untuk menjelaskan secara gamblang dan terus terang apa yang Dia maksudkan. Ancaman akan keselamatan jiwaNya dan waktu yang dianggapNya belum tepat untuk membuka semuanya menjadi alasan utama mengapa Ia memakai metode pengajar demikian. Di satu sisi, metode ini menimbulkan keingintahuan yang besar bagi para pendengarNya, sehingga memancing pendengar untuk berpikir dan bertanya-tanya. Namun pertanyaan itu direspon Yesus dengan mengingatkan kembali bagian Alkitab Perjanjian Lama yang merupakan proses dan *icon* simbolik mengenai Dia. Pemahaman para pendengar dan para murid menjadi sempurna ketika segalanya tergenapi setelah penyaliban, kematian, kebangkitan dan kenaikanNya ke surga.

Satu hal yang menjadikan metode ini sebagai suatu cara mengajar Yesus yang dapat dipercaya adalah karena penulisnya adalah Yohanes, murid yang sangat dikasihi dan dekat dengan Dia. Yohanes yang menjadi saksi atas kehidupan dan kematian Yesus dan merupakan pribadi yang dapat dipercaya sumber-sumber tulisannya. Dan tehnik mengajar menggunakan permainan kata dan kalimat yang disalahpahami merupakan salah satu kekhasan dan tulisan Yohanes.

BIBLIOGRAFI

Carson, D.A, *The Gospel According To John*, Grand Rapids : Eerdsman

Harris,W Hall, *A Biblical Theology of the New Testament*, Roy B Zuck (editor), (Malang : Gandum Mas), 2011

Santoso, David Imam, *Teologi Yohanes; Intisari Dan Aplikasinya*, (Malang : SAAT), 2007.

Stott, John R.W, *The Cross Of Christ*, Downers Grove : Intervarsity, 1986.